YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1533

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA DI SD PERGURUAN BUDDHI TANGERANG

Najwa Afifah & Yayah Huliatunisa
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nazwaafifa06@gmail.com ; yayah.huliatunisa@umt.ac.id

Abstract

Education, in its process, requires the implementation of curriculum management, so that planning, implementation, and evaluation can run effectively, efficiently and optimally as an effort to empower various learning resources, learning experiences, and curriculum components. In its journey, the curriculum continues to experience various dynamic changes which are interpreted as improvements. The purpose of this study is to comprehensively describe curriculum management at SD Perguruan Buddhi Tangerang, qualitatively descriptive, through interviews with school principals, observations, and documentation studies. The results showed that the process of improving this learning system was very quickly responded to by the Buddhi College Elementary School, with the use of the independent curriculum which had entered the second stage, namely independence change. This is as a result of the readiness of all school management to accept changes both from the principal, teacher readiness, and school facilities. Although it is undeniable that the implementation process still faces obstacles, school management always tries to be ready to face these changes.

Keywords *: Management ; Curriculum ; Free Learning ; Buddhist College Elementary School*

Abstrak : Pendidikan, pada prosesnya membutuhkan pelaksanaan manajemen kurikulum, agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya berjalan dengan efektif, efisien dan optimal sebagai upaya memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Pada perjalanannya kurikulum terus mengalami berbagai perubahan dinamis yang dimaknai penyempurnaan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara komprehensif manajemen kurikulum di SD Perguruan Buddhi Tangerang, secara kualitatif deskriptif, melalui wawancara terhadap kepala sekolah, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyempurnaan pada sistem pembelajaran ini dengan sangat cepat di tanggapi SD Perguruan Buddhi, dengan telah digunakannya kurikulum merdeka yang telah memasuki tahap ke dua yaitu merdeka berubah. Hal ini sebagai dampak dari kesiapan seluruh manajemen sekolah dalam menerima perubahan baik dari Kepala sekolah, kesiapan guru, serta fasilitas sekolah. Proses implementasinya meskipun tidak dipungkiri masih menghadapi kendala, namun manajemen sekolah, selalu berupaya siap mengahadapi berbagai perubahan tersebut.

Kata Kunci : Manajemen; Kurikulum; Merdeka Belajar; SD Perguruan Buddhi

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum akan memberikan arah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran di sebuah institusi, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Tanpa kurikulum proses pendidikan tidak akan berjalan terarah dengan baik. Bahkan secara ekstrim bisa dikatakan, jika tidak ada kurikulum maka sekolah tidak akan ada proses pendidikan dan pengajaran. Hal itu karena yang menentukan aktivitas proses pendidikan berupa kegiatan pembelajaran semuanya ditentukan oleh kurikulum.

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, '*curir*' yang artinya 'pelari' dan '*currere*' yang berarti 'tempat berpacu'. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno. Dalam Bahasa perancis, istilah kurikulum berasal dari kata '*courier*' yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Arifin, 2011) dalam (Suhelayanti et al., 2020).

Kurikulum sebagaimana dikatakan Nurdin (2002) dalam (Huliatunisa, 2021) bahwa, pada awalnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga pada jaman Yunani Kuno. Kurikulum dalam bahasa Yunani berasal dari kata '*Curir* ' artinya pelari dan '*Curere* ' artinya ditempuh atau berpacu. Kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

Blenkin (1992) menyimpulkan; *curriculum is a body of knowledge-contect and/or subjects. Education in this sense, is the process by which these are transmitted or 'delivered' to students by the most effective methods that can be devised*- kurikulum adalah suatu badan pengetahuan-materi dan/atau subjek pengetahuan itu sendiri. Pendidikan tersebut ditularkan atau 'disampaikan' kepada siswa dengan metode yang paling efektif yang dapat dibuang atau dirancang (Anwar, 2016).

Kurikulum menunjukkan semua pengalaman belajar siswa di sekolah. Atas dasar pandangan tersebut, diperoleh kesan bahwa sekolah dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat, karena di dalam lingkungan sekolah murid mempelajari segi-segi kehidupan sosial, seperti norma-norma, nilai-nilai, adat istiadat, gotong-royong atau kerja sama, dan sebagainya. Semua ini mirip dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan dapat diarahkan kepada pembentukan pribadi anak secara utuh, dan ini dicapai melalui kurikulum sekolah.

Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, sistemik dan sistematik yang dijadikan acuan oleh lembaga

pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum/pendidikan (Kristiawan et al., 2017). Manajemen kurikulum merupakan bentuk upaya yang dilakukan secara bersama dengan tujuan pencapaian tujuan pengajaran, sehingga akan berdampak pada meningkatnya kualitas belajar mengajar. Untuk mewujudkannya dibutuhkan adanya beberapa komponen yang saling berkaitan serta mendukung, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Huliatunisa & Magdalena, 2023). Untuk mencapai tujuannya, kurikulum harus melalui perencanaan. Perencanaan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk membina siswa kearah perubahan perilaku yang diinginkan dan sampai mana perubahan telah terjadi pada diri siswa (Sohiron, 2015). Pada tahap implementasi, kurikulum melalui berbagai tahapan, mulai dari rencana kurikulum yang didalamnya memuat sistematika pengalaman belajar, organsiasi kurikulum merupakan pola atau rancangan bahan kurikulum, implementasi kurikulum atau penerapan dan pelaksanaan program kurikulum, evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis dari pengumpulan dan atau analisis serta interpretasi informasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Evaluasi kurikulum merupakan proses pemeriksaan secara terus menerus, sebagai upaya mendapatkan informasi yang didalamnya meliputi siswa, guru, program pendidikan, proses pembelajaran, yang bertujuan mengetahui tinglat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektifitas program (Kristiawan, 2017). Lantas, apa yang dievaluasi dalam hal ini ?, yakni proses analisis kebutuhan dan kelayakannya, proses perencanaan dan pengembangan, proses pelaksanaan, proses evaluasi kurikulum, dan proses perbaikan kurikulum itu sendiri.

Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, dan sistematik untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang telah dirumuskan, dalam proses nya tidak lepas dari kerja sama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumebr daya yang mendukungnya (Huliatunisa, et al, 2021).

Minarti (2012) manajemen kurikulum meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan. pelaksanaan kurikulum adalah proses memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana yang diperlukan hingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penilaian kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan Pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Lingkup

manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan Pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi-kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada (Nasbi, 2017) dalam (Suhelayanti et al., 2020).

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang semestinya dinamis, dan berkembang terus menerus (Mahasiswa 2F & Huliatunisa, 2021). Definisi kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Pada prosesnya, kurikulum pun mengalami perkembangan secara dinamis. Perubahan kurikulum di Indonesia biasanya dilakukan hampir setiap lima tahun sekali. Setelah kemerdekaan, tercatat bahwa kurikulum di Indonesia sudah mengalami pergantian hingga kurang lebih sepuluh kali, mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 sampai pada kurikulum 2022. (Huliatunisa, et al, 2021) transformasi ini merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan, perlu dikembangka n secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Pada pengimplementasiannya, kebijakan baru pemerintah pusat terkait kurikulum yang diterapkan di sekolah, mendorong sekolah untuk terus melakukan perubahan, perbaikan dan mengupayakan agar proses pembelajaran tetap berjalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kondisi ini juga dirasakan di SD Perguruan Buddhi, bagaimana manajemen sekolah, termasuk didalamnya guru, senantiasa dituntut untuk senantiasa siap dengan perubahan apapun, termasuk penyempurnaan kurikulum. Berbagai kendala dijadikan sebagai lahan pembelajaran, untuk dapat terus berupaya memotivasi dan meningkatkan kompetensi.

Kurikulum merdeka dirancang oleh kemendikbudristek sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan kritis pembelajaran, sebagai dampak pandemi covid-19. Kondisi ini mendorong sistem pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan kedaruratan pandemi covid-19 tersebut. Pentingnya penguasaan teknologi dan juga kebutuhan kompetensi yang semakin beragam menjadi dasar dikembangkannya kurikulum merdeka. Dalam rangka

pemulihan dalam lingkup satuan pendidikan diberikan opsi, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan kurikulum merdeka (Nugraha, 2022).

Kurikulum merdeka berfokus kepada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, peningkatan minat dan bakat peserta didik. Sistem pembelajaran dalam kurikulum ini bertujuan untuk mengurangi materi dan tugas yang mengharuskan peserta didik menghafal. (Saleh, 2020) kurikulum merdeka merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk menggali potensi peserta didik dan dapat berinovasi untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

Pada hakikatnya, setiap implementasi kebijakan kurikulum yang diberlakukan pemerintah, sangat ditentukan oleh kemampuan dari tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum dengan benar. Implementasi tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya persepsi dan juga interpretasi yang dimiliki oleh tenaga pendidik. Persepsi dan interpretasi seorang guru terhadap kurikulum berakar pada pengetahuan serta pengalaman guru itu sendiri (Nabila, et al, 2023).

SD Perguruan Buddhi, sangat cepat merespond terkait penyempurnaan kurikulum 2022. Data awal menunjukkan bahwa SD Perguruan Buddhi telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dan telah memasuki tahap ke 2 merdeka berubah. Dibutuhkan suatu kajian mendalam dengan mendeskripsikan hasil data objektif dilapangan, bagaimana hal tersebut dapat terimplementasi, dalam sebuah penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. (Sugiyono, 2013) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi), data yag diperoleh cenderung data kualitatif, analisisi data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran detail tentang bagaimana implementasi manajemen kurikulum merdeka di SD Perguruan Buddhi

Tangerang. Sehingga, akan terbangun sebuah pemikiran yang utuh, menyeluruh, serta sesuai dengan tema dan tujuan penelitian yang di harapkan.

Proses pengambilan data melalui wawancara dengan kepala sekolah SD Perguruan Buddhi, dilengkapi dengan pengamatan secara langsung terhadap objek berdasarkan temuan atau fakta dilapangan, dan studi dokumentasi sebagai penguat lengkapnya teori-teori relevan yang digunakan. Dengan desain atau proses penelitian kualitatif yang dilakukan meliputi, tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, tahap analisisis data, dan tahap pelaporan. Hal ini didasarkan pada pendapat (Arikunto, 2014) bahwa desain penelitian kualitaif adalah penelitian yag fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya.

Data yang terkumpul dianalisis melalui proses pemilahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, selanjutnya disempurnakan dengan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data akhir.

HASIL

Data yang diperoleh dilapangan, mengindikasikan temuan bahwa:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka

SD Perguruan Buddhi sendiri sudah menerapkan sistem Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4 serta sudah mencapai tahap Mandiri Berubah. Sedangkan untuk kelas yang lain masih menggunakan Kurikulum 2013. SD Perguruan Buddhi dalam pergantian kurikulum untuk kelas 1 dan 4 tidak mengalami kesulitan karena sudah siap akan perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tersebut, serta memiliki tenaga kerja atau guru-guru dan staff yang cekatan sehingga sekolah tersebut cepat tanggap dalam perubahan kurikulum tersebut.

2. Kendala yang Dihadapi

SD Perguruan Buddhi secara umum dapat digambarkan bahwa, para guru dan staf lain tidak menemukan kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka meski baru satu tahun menerapkan kurikulum merdeka. SD Perguruan Buddhi mampu dengan mudah beradaptasi dengan cukup baik ditunjang fasilitas yang ada, bahkan mereka sudah memasuki tahap ke dua yaitu Merdeka Berubah.

Jadi dapat dikatakan, bahwa keberhasilan dan kelancaran penerapan kurikulum merdeka di SD Perguruan Buddhi ini dipicu dari kesiapan para guru dan juga fasilitas sekolah

yang ada, sehingga menjadikan sekolah ini tidak mengalami begitu banyak kendala dalam perubahan kurikulum tersebut.

PEMBAHASAN

Dari 2 temuan diatas, menyiratkan bahwa, perubahan atau penyempurnaan kurikulum dapat terimplementasi dengan baik, jika manajemen dapat menjalankan fungsinya, mulai dari: *Perencanaan*: yakni menyiapkan sumber daya baik manusia dan sumber-sumber penunjangnya, melalui pemenuhan kompetensi dan kemampuan teknologi serta pemenuhan sarana prasarana yang dibutuhkan. *Koordinasi:* seluruh komponen manajemen sekolah, membangun suatu usaha yang teratur dalam upaya menyediakan jumlah serta bagaimana mengarahkan pelaksanaan, agar dapat menghasilkan suatu tindakan yang harmonis dan selaras pada sasaran dan tujuan yang telah disepakati bersama. *Pengarahan:* kegiatan ini diberikan sebagai perwujudan untuk memudahkan proses pelaksanaan tugas supaya dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Melalui kegiatan memberikan bimbingan, konsultasi terkait tugas dan tanggung jawab, serta berupaya memberikan motivasi. *Pengawasan*: kegiatan ini bertujuan untuk mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kendala pada setiap proses yang dijalankan. Melalui kegiatan mengevaluasi secara berkala.

Lantas, bagaimana fungsi manajemen diatas jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka? Manajemen dapat berfungsi untuk mencegah berbagai kendala dalam implementasi kurikulum merdeka yang pada umumnya terjadi terutama pada guru, seperti:

1. Belum memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar

   Pengalaman personal para guru terkait kemerdekaan belajar masih minim. Karenaa disinyalir masih banyak guru yang enggan saling bertukar informasi dan menggali informasi melalui bergabungnya dengan kelompok kerja guru (KKG) salah satunya.

2. Keterbatasan referensi

   Rendahnya kualitas nilai dari buku teks yang diterbitkan berdampak tidak dapatnya memberikan referensi. Sehingga guru tidak terbantu untuk memperoleh rujukan, salah satunya yang berkenaan dengan topik bagaimana proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat efektif dijalankan.

3. Akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata

Dalam wacana pelaksanaan merdeka belajar yang disampaikan pemerintah, ada enam model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu model belajar yang dapat dilakukan ialah daring.

Kelancaran pelaksanaan belajar secara daring pastinya ditentukan dari akses digital dan internet yang dimiliki guru dan siswa. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas memadai atau guru dan siswa yang aksesnya terbatas mengalami kesulitan. Perbedaan fasilitas, sarana prasarana dan kemudahan akses teknologi menjadi kendala yang terkadang dihadapi guru.

Pada akhirnya, adanya perbedaan akses digital dan akses internet yang belum merata juga menjadi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan merdeka belajar.

4. Manajemen waktu

   Dalam upaya transformasi proses pembelajaran, guru mungkin membutuhkan waktu lebih untuk belajar lagi supaya dapat adaptif dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Fenomena yang terjadi saat ini, terutama dibeberapa sekolah masih menentukan agenda yang cukup padat untuk melibatkan guru agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, sehingga berdampak guru menjadi sulit mengatur waktu.

5. Kompetensi (*skill*) yang memadai

   Minimnya pengalaman dalam implementasi kemerdekaan belajar juga menentukan kualitas atau kompetensi yang dimiliki guru. Beberapa guru bahkan mengalami kesulitan untuk menguasai atau menerapkan keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital diantaranya seperti bagaimana membuat dan mengoperasikan Ms. Word, membuat presentasi yang menarik dan menyenangkan, serta penggunaan berbagai media lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa manajemen kurikulum merdeka di SD Perguruan Buddhi Tangerang telah terimplementasi dengan baik, bahkan telah sampai pada tahap dua yakni merdeka berubah. Hal ini terjadi karena sekolah dapat menjalankan fungsi manajemen dengan baik termasuk dalam kurikulum.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka, SD Perguruan Buddhi tidak mengalami kendala atau kesulitan dalam pergantian atau

penyempurnaan kurikulum. Sumber daya manusia dan sumber penunjang mereka yang sangat bisa di andalkan dan cepat tanggap menjadi salah satu faktor penentunya, sehingga, ketika terjadi pergantian atau penyempurnaan kurikulum tidak memerlukan waktu yang lama untuk mereka semua memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. J. & S. M. A. (2016). *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar* (1st ed.). Media consultant & publishing. Jakarta.

Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta. Rineka Cipta. ISBN 978-979-518-998-5.

Huliatunisa, Y, et al. (2021). *Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. Samudra Biru. Yogyakarta. Cetakan I, Februari 2021. ISBN 978-623-261-175-7.

Huliatunisa, Y, & Magdalena, I. (2023). *Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar*. Samudra Biru. Yogyakarta. Cetakan I, Maret 2023. ISBN 978-623-261-593-9.

Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Deepublish Publisher.

Mahasiswa Kelas 2F PGSD UMT 2021 & Huliatunisa, Y. (2021). Resume Hasil Perkuliahan Manajemen Pendidikan. Samudra Biru. Yogyakarta. Cetakan I, Agustus 2021. ISBN 978-623-261-292-1

Nabila, AP, et al. (2023). Perubahan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi. Benchmarking: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.* Vol. 7, No. 1. E-ISSN; 2716-3776. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking

Nugraha & Supriatna, Tono. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*. Vol.19, no.2

Saleh, Meylan. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*. Vol. 1., No. 1

Sohiron, S. (2015). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (v). Kreasi Edukasi.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Cetakan ke 19, Oktober 2013. ISBN 979-8433-64-0

Suhelayanti, S., Aziz, M. R., Sari, D. C., Safitri, M., Saputra, S., Purba, S., Revida, E., Purba, R. A., Muharlisiani, L. T., & Simarmata, J. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.